

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab I telah dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran resiliensi pada perempuan yang telah putus hubungan setelah melakukan hubungan seksual *premarital*. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Alasan seorang perempuan melakukan hubungan seksual *premarital* dengan pasangannya beragam. Hal ini ditemui peneliti pada ketiga subjek penelitian yang menggunakan alasan yang berbeda-beda dalam melakukan hubungan seksual *premarital*.
2. Usia hubungan saat melakukan hubungan saat pertama kali melakukan hubungan seksual *premarital* pun berbeda-beda (A saat itu sudah setahun berpacaran, B 1 tahun, dan C 1 bulan).
3. Jeda putus hubungan dengan waktu wawancara mempengaruhi perkembangan resiliensi dimana subjek yang baru putus dengan pasangannya belum dapat mengembangkan resiliensinya. Hal ini disebabkan karena resiliensi merupakan suatu proses. Jeda putus hubungan dari ketiga subjek adalah A yang sudah 1 tahun putus, B yang sudah 2 tahun 6 bulan, dan C yang baru 3 bulan.
4. Dari tujuh domain resiliensi, *reaching out* adalah domain yang muncul pada semua subjek. Domain yang paling menonjol pada A adalah domain *self efficacy*, sedangkan pada B adalah domain empati.
5. Jeda putus hubungan dengan saat wawancara yang sudah 2 tahun 6 bulan membuat semua domain resiliensi muncul pada diri B. Sedangkan pada A yang baru 1 tahun, hanya empat dari tujuh domain yang berkembang. Domain-domain yang dimaksud adalah impuls kontrol, optimisme, *self*

efficacy, dan *reaching out*. Pada C yang baru saja 3 bulan putus hubungan, domain-domain resiliensi belum berkembang.

6. Faktor protektif membantu para subjek dalam mengembangkan resiliensinya. Pada subjek A faktor protektif berasal dari seorang psikolog dimana ia berkonsultasi, pada B berasal dari teman-teman dan pacar barunya yang mau mengerti keadaannya, dan pada C adalah teman SMP dan SMAnya.
7. Faktor resiko menghambat para subjek mengembangkan resiliensinya. Pada ketiga subjek berasal dari keluarga mereka yang dianggap tidak harmonis, pada dua orang subjek (A dan C) berasal teman-teman kuliahnya yang tidak memiliki pemikiran terbuka mengenai perilaku seksual *premarital*.

5.2 Diskusi

Dari penelitian mengenai resiliensi pada perempuan yang putus hubungan setelah melakukan hubungan seksual *premarital*, terdapat beberapa hal yang perlu didiskusikan.

Ketiga subjek penelitian menjunjung tinggi nilai keperawanan tetapi mereka tetap melakukan hubungan seksual *premarital*. Hal ini dikarenakan ketiga subjek saat pertama kali melakukan hubungan seksual *premarital* merasa terbawa suasana. Latar belakang ketiga subjek yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis juga mempengaruhi perilaku seksual mereka. Hal ini sejalan dengan suatu penelitian yang mengatakan bahwa remaja perempuan yang aktif secara seksual mengatakan bahwa mereka memiliki komunikasi yang lebih tidak suportif dan tidak sering daripada mereka yang tidak aktif secara seksual (Furman, Wehner, & Underwood, 1994 dalam Rice, 1999). Dalam penelitian ini, ketiga subjek mengaku tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orangtua dan jarang berkomunikasi secara terbuka. Salah satu penyebab penting adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah mereka.

Selain latar belakang keluarga, ekspektansi dalam bidang akademis juga berhubungan dengan perilaku seksual seseorang. Individu yang diharapkan dapat mencapai jenjang pendidikan yang tinggi dikatakan lebih tidak terlibat dalam perilaku seksual *premarital* (O'hannessian & Crockett, 1993; Scott-Jones & White, 1990; Wyatt, 1989). Namun hal tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan hasil

penelitian ini. Pada salah satu subjek yang dituntut tinggi secara akademik, ternyata hubungan seksual *premarital* tetap dilakukan. Hal ini terjadi karena standar pendidikan di kota besar sekarang ini yang sudah lebih tinggi dibandingkan dulu. Untuk dapat diterima bekerja, seorang individu biasanya harus mencapai jenjang perguruan tinggi sekarang ini.

Selanjutnya standar pada *peer* (kelompok teman sebaya) dianggap merupakan alasan seseorang melakukan hubungan seksual *premarital* (Billy & Urdu dalam Rice, 1999). Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian. Dua dari tiga subjek penelitian memiliki kelompok teman sebaya yang tidak menganggap hubungan seksual *premarital* sebagai sesuatu yang menyenangkan. Anggapan kelompok mereka terhadap perilaku seksual *premarital* justru berkebalikan dimana kelompok pertemanan mereka memandang negatif orang yang melakukan hubungan seksual *premarital*. Hal ini disebabkan karena pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual pada subjek penelitian lebih dipengaruhi oleh tekanan dari pasangan daripada tekanan dari teman (*peer pressure*). Dengan adanya penilaian negatif dari kelompok teman sebaya tersebut, kedua subjek tersebut lebih memilih untuk tidak menceritakan kepada kelompok pertemanan tersebut. Selain itu, standar dalam *peer* yang tidak mempengaruhi perilaku seksual kedua subjek bisa juga disebabkan karena kedua subjek merasa bukan bagian dari kelompok pertemanan tersebut.

Self efficacy yang tinggi dalam bidang akademis merupakan kompensasi bagi dua orang subjek penelitian untuk mengatasi apa yang mereka anggap sebagai kekurangan. Kekurangan yang mereka maksud adalah karena mereka sudah tidak lagi perawan. Mereka lebih memilih untuk mengejar nilai akademis yang nantinya menunjang karir mereka sehingga tidak akan menjadi masalah apabila tidak ada yang mau menerima diri mereka apa adanya. Sedangkan pada satu orang subjek lainnya, nilai akademis merupakan keharusan sehingga ia tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan.

Selanjutnya menurut Cove et al (dalam Yitzhak Berman, 2006), faktor protektif internal adalah karakteristik atau sifat seorang individu, seperti keinginan untuk meningkatkan diri, orientasi sosial, kemampuan merespon individu lain, keahlian berkomunikasi, konsep diri, dan *locus of control* internal. Pada ketiga

subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki faktor protektif internal, yaitu sifat mereka yang *easy going* terhadap perubahan yang terjadi. Mereka menggeser nilai keperawanan dan nilai mereka terhadap perilaku seksual *premarital* setelah ditinggal putus oleh pasangan masing-masing. Faktor protektif internal ini juga membantu mereka dalam membentuk resiliensi.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran berkaitan dengan topik resiliensi dan perilaku seksual *premarital* agar bisa dikembangkan dan lebih baik pada penelitian selanjutnya. Saran tersebut adalah :

1. Melihat pengaruh gender dalam resiliensi pada pemutusan hubungan setelah melakukan hubungan seksual *premarital*. Pada penelitian ini peneliti hanya menyertakan perempuan sebagai subjek penelitian dikarenakan adanya latar belakang budaya Indonesia yang *double standar* dalam memandang hubungan seksual *premarital*. Penelitian pada laki-laki yang putus hubungan setelah melakukan hubungan seksual baik untuk dilakukan pada penelitian selanjutnya untuk membandingkan kedua gender.
2. Adanya faktor keluarga yang dianggap sebagai faktor yang menjadi latar belakang terjadinya perilaku seksual *premarital* dan sebagai hal yang mempengaruhi proses resiliensi setelah putus hubungan. Untuk itu diperlukan subjek dengan latar belakang yang berbeda-beda agar dapat membandingkan subjek dengan latar belakang keluarga yang mendukung perkembangan resiliensi sedari kecil dan yang tidak. Penelitian longitudinal penting dilakukan untuk dapat melihat proses perkembangan resiliensi.

5.3.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran praktis, yaitu :

1. Peranan keluarga merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak sehingga anak tidak berkembang menjadi remaja beresiko. Untuk itu, sebaik orangtua memainkan peranan tersebut dengan baik dengan menjaga komunikasi antara orangtua-anak yang lebih sering dan suportif.

2. Peranan faktor protektif dalam membantu proses resiliensi pada perempuan yang putus hubungan setelah melakukan hubungan seksual *premarital* terlihat pada ketiga subjek. Teman dan bantuan profesional merupakan faktor protektif pada subjek penelitian. Untuk mengatasi stres dan mengembangkan resiliensi, dibutuhkan teman bicara yang empatik dan dapat menerima keadaan tanpa memberikan penilaian negatif.

